

1
Puisi-Puisi

Zulherma



Fananya Keabadian

Keabadian, datang padaku bawa beribu pesan
Fanalah di sepimu, hardikku
Tiada sesiapa yang peduli...

Kefanaan, datang padaku bawa beribu pesan
Abadilah dirihku, sapaku
Tiada siapa yang tinggalkanmu

Ini tentang:
Bunga-bunga...
Plastik
Cantik melebihi kiriman-Nya
Mereka abadi tak pernah mati...
Tapi...
Mereka juga tak pernah hidupkan?

Aku berlari...
Setaman bunga dari Tuhan
Aku biarkan,
Sepi
Mati
Keabadian itu telah aku bunuh

Padang, 27 Januari 2012

Matahari Baru

Pagi lagi

Malam lagi

Pagi lagi

Malam lagi

Pagi lagi

Malam lagi

Dan Alquran braile itu sudah aku khatamkan berkali-kali

Aku menatap gelap

Aku kira matahari telah wafat

Siang tak menjelang!

Aku rasa ia terlalu banyak membuang energi cahaya

Embun membaikkan sesusunan berita braile baru untukku

Matahari telah buta

Oh, ternyata ia hanya buta...

Tapi, Sudahlah...

Karena sesungguhnya, doa-doa dan pintaku telah diijabah..

Aku melihat!

Pagi akan tetap menjelang

Terbit melintasi garis edar kalbuku

Padang, 25 Desember 2011

Riak Semusim

Laut penuh ditelan gelombang
Aku yang di tepi pantai hanya memendam rasa
Gelombang menyapaku angkara

Aku akan selamat!
Pasir bukanlah sesembahanku
Langit bukan junjunganku

Ya.
Samudera bukan gemercik air sunyi jiwaku
Walau hamba bukanlah,
Ibrahim si mencari Tuhan

Aku bukanlah sosok yang meminta:
Tiga burung berbeda di puncak tiga bukit berbeda..
Dalam tiga potongan nyawa yang tak sama pula
Yang kembali dengan *kun fa ya kun*

“Aku memang ada,
untuk ditakuti dengan cinta,”
firman-Nya.

Mari menyambar cahaya
Dari perahu Nuh yang tiba-tiba merapat di dermaga jiwa.

Padang 11 Januari 2012

Pulang

Angin di luar sangat kencang
terik mentari sangat kerontang
dan aku serta jagung, kentang dan padi kita jarang tumbuh
seperti dulu
Aku lihat Ibu tetap menanam asa di pelataran nuraniku...

Lalu aku meramu rempah-rempah bagi pertiwi
Mentari telah kehilangan lapisan ozon sehingga ia
kerontangan juga aku!
Angin berlalu lalang seenaknya karena tak lagi ada belukar
menahan laju
Ia berusaha merebahkan aku...

Mungkin asa Ibu malah akan membatukan nuraniku
Iklim menghajarku melebihi daya tahanku, Ibu

Mata angin telah berubah arah pula,
Meragukanku jalan buat pulang
Sungguh...

Padang 11 Januari 20121

Musim Kering

Terlalu banyak daun yang harus aku basahi...
Daya ini tak seberapa
Aku tau tanah kian kerontang
dan kamu tak siap dengan beningku
hanya sebutir embun
Tapi bukankah...
Langit tiada berhujan?
Mestinya kau biarkan aku hadir mengemasi pagimu yang
hampir layu...
Atau..
Aku akan menjadi samudera
Melimpah ruah tumpah
Siapkah kamu dengan sedikit tsunami untuk tayamumkan
sepimu?

Padang, 27 Januari 2012

Tentang Zulherma



Zulherma, dilahirkan di Padang 20 September 1971. Suka menulis dan terjun ke dunia jurnalistik, di samping itu juga tekun di dunia pendidikan. Tercatat sebagai anggota PWI Sumbar dari tahun 2006. Pernah menjadi Pimred majalah Islam Tasbih (2002–2008). Pernah diminta menjadi pemateri jurnalistik, antara lain: pembicara

Manajemen Redaksional Pelatihan Kreatifitas Jurnalistik yang diadakan Politeknik Unand Sumbar (2004) dan pembicara *Pelatihan Jurnalistik Pesantren Serambi Mekah Padangpanjang-Sumbar* (2006). Suka mengadakan even seni dan salah satunya Ketua Panitia Launching Buku *Kekuatan Cinta* (2009). Khusus di bidang fiksi, buku perdana adalah *4 Catatan Harian Minus Kata Syukur* dalam bentuk antologi cerpen bersama (1998). Email di: emmatasbih@yahoo.com dan zulherma@gmail.com

2
Puisi-Puisi

Buana Kembara Senja



Bah

Rembulan lonjong tertutup parade awan
Hitam langit 'lah nambah buntu kelam
Sahut-menyahut genderang di langit
Hujan renyai melebat sebat
Lah hentakkan antan langit di bukit botak
Deras air menggerus humus mengarus
Berpikul-pikul luluk gulung-menggulung
Reranting lapuk terseret patah menghantam bebatuan
Lalu hanyut entah ke hilir nuju muara dalam
Atau terdampar di pangkal rumah-rumah panggung
Hilang bentuk rupa liukan sungai-sungai
Sebab lah tumpah air jak langit nyesak hingga tebing
Rumah-rumah panggung terampung di atas aliran menderas
Musim berkabung diamuk hujan membadai bah
Sampan-sampan terapung, lepas lah temali penambat
Hilir-mudik angkut karnaval pengungsian

Muara Bungo, 13 Januari 2012